

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI MELALUI DONGENG CERITA CALON ARANG OLEH PRAMOEDYA ANANTA TOER

Iswan Afandi
Universitas Negeri Makassar
email: eiswan.1620@student.unm.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter yang ditemukan dalam dongeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk analisis isi. Teori yang digunakan adalah teori sastra anak dan pendidikan karakter. Sumber data penelitian berupa dongeng berjudul *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer yang berjumlah 100 halaman dan dipublikasikan oleh PT. Lentera Dipantara tahun 2003. Validitas data diuji dengan cara triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) identifikasi dongeng sebagai objek penelitian; (2) pereduksian data; (3) penyajian data; (4) interpretasi data sesuai teori sastra anak dan pendidikan karakter; dan (5) penyimpulan. Hasil penelitian menemukan empat belas nilai karakter, yakni: bijaksana, peduli sosial, gemar membaca, menonjol, belas kasih, demokratis, pengambil keputusan yang baik, warga negara yang baik, peduli lingkungan, religius, hormat, gotong-royong, rasa ingin tahu, dan karakter pemberani. Penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter. Namun, penelitian pengembangan perlu dilakukan mengenai tindak kejahatan di lingkungan masyarakat yang semakin meningkat, padahal berbagai upaya dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa telah dilakukan baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, sastra anak, dongeng*

BUILDING EARLY CHILDHOOD CHARACTER THROUGH FABLES STORY OF CERITA CALON ARANG BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

Abstract: The purpose of this study is to describe the value of characters found in fables story. This is descriptive qualitative research with the form of content analysis. The theory used is the theory of children's literature and character education. Source of research data in the form of a fable story entitled *Cerita Calon Arang* by Pramoedya Ananta Toer totaling 100 pages published by PT. Lantern Dipantara in 2003. Data validity was tested using data triangulation and method triangulation. Data analysis was carried out in stages: (1) identification of fairy tales as research objects; (2) data reduction; (3) data presentation; (4) interpretation of data according to children's literary theory and character education; and (5) inference. The results of the study found fourteen character values, namely: wise, socially caring, fond of reading, prominence, compassion, democratic, good decision-makers, good citizens, care for the environment, religious, respectful, cooperation, curiosity, and brave character. This research shows that fairy tales can be used as teaching materials for character education. However, development research needs to be done regarding increasing crime in the community. Various efforts in transmitting the values of character education to students have been carried out both in the family, school, and community environment.

Keywords: *character building, children's literature, fable story*

PENDAHULUAN

Disrupsi akibat kemajuan peradaban dunia secara global juga berimbas pada tatanan masyarakat, kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia sehingga merusak nilai-nilai nasionalisme (Pebryawan & Luwiyana,

2019; Wardarita, 2020; Yama & General, 2015). Berbagai fenomena dalam masyarakat, seperti pejabat korup, kasus narkoba, pemerkosaan, perkelahian antarpelajar, prostitusi di kalangan mahasiswa, pencurian motor, kecurangan ujian, dan banyak lagi

merupakan indikasi degradasi moral (Latifi, 2018; Sulistyarini, Utami, & Hasmika, 2019). Penelitian Kusumawati (2013) juga menemukan rusaknya nilai nasionalisme, sikap cinta tanah air, dan kerusakan akhlak. Sekolah sebagai institusi pembentuk kepribadian sekaligus pengembangan keterampilan reflektif yang kritis mengenai perbedaan-perbedaan multikultural sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia yang cinta damai dan toleran (Hoon, 2014).

Upaya pengoptimalan perilaku etis siswa menjadikan materi pendidikan karakter sebagai salah satu yang diutamakan dalam dunia pendidikan (Tsai, 2012; Yarmi & Wardhani, 2020). Selain berkontribusi dalam dunia pendidikan materi pendidikan karakter juga turut dalam membangun integritas, disiplin diri, kasih sayang, dan ekspresi cinta (Jeynes, 2019). Pendidikan moral yang sudah dikemas dalam mata pelajaran sekolah menghasilkan perkembangan moral yang penting bagi siswa dengan cara mengajarkan cerita sedemikian rupa sehingga kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kebajikan moral dan kejahatan digunakan untuk berbicara tentang karakter dan membandingkan apa yang dilakukan sehari-hari (Jerome & Kisby, 2020; Jónsson, Harðarson, Sigurðardóttir, *et al.*, 2019; Meindl, Quirk, & Graham, 2018). Pemahaman mengenai nilai-nilai karakter anak prasekolah akan meningkat seiring usia bertambah (Chen, 2019).

Mendidik karakter anak usia dini diperlukan sedini mungkin, misalnya, bergotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial yang dapat menciptakan keharmonisan, mengucap dan membalas salam, hafal doa dan surat-surat pendek, gerakan salat, karakter berbagi sesama teman, mendokan kedua orang tua dan sesama muslim (Dewantara, 2017; Harsan & Suyahman, 2018:188; Trimuliana, Dhieni, & Hapidin,

2019). Materi yang bertemakan pendidikan karakter dapat dijadikan teladan berguna sebagai pelatihan moral dan mendukung pembelajaran kebajikan dengan cara meniru (Metcalf & Moulin-Stozek, 2020).

Bacaan anak penting sebagai dasar pendidikan sekaligus pembentukan karakter anak usia dini (Afandi, Juanda, & Amir, 2019; Juanda, 2018b; Prabowo, 2016:35; Sabkti, 2018; Wardani & Suhita, 2018). Mendongeng sambil berakting perlu dilakukan agar nilai-nilai karakter mudah ditransfer pada anak usia dini (Cremin, Flewitt, Swann, *et al.*, 2018). Cerita rakyat atau dongeng sering didekati sebagai perwakilan beragam budaya yang menginspirasi guru dan orang tua untuk mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang warisan budaya, sosial, dan pemahaman mengenai sastra kepada anak-anak (de Bruijn, 2019; Sidik, 2018). Pendidikan karakter dalam fabel dapat diterapkan pada anak usia dini dengan pengasuhan anak sejak usia dini dengan cara yang sesuai dengan kecenderungan perspektif anak (Juanda, 2019b). Cerita dongeng mengajarkan moral melalui konflik antara keburukan dan kebajikan yang pada akhirnya kebaikan akan menang (Septiaji, 2018). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah dongeng yang bertujuan membentuk kepribadian, pengendalian diri, religius, cerdas, dan memiliki keterampilan (Martono, 2019).

Karya sastra membawa pesan moral yang berdampak pada pemikiran kritis siswa mengajarkan anak dalam menjalani kehidupan yang luhur, baik, dan benar (Gloriani, 2014). Sejalan pandangan Nofiyanti (2014) karya yang literer selalu memberi pesan kepada penikmat untuk berbuat kebajikan dan mengajak penikmatnya untuk menjunjung tinggi norma-norma baik secara tersirat atau tersurat melalui pesan

atau yang disebut amanat. Studi sastra memiliki tempat yang unik dan berharga dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra di masa depan (Hart, Oliveira, & Pike, 2019).

Penelitian ini didasarkan pada konsep karakter keindonesiaan. Di Indonesia telah dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter yang wajib diterapkan pada institusi pendidikan (Pusat Kurikulum, 2010) antara lain: karakter tanggung jawab, religius, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, karakter bersahabat, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, demokratis, mandiri, menghargai prestasi, kreatif, dan karakter memiliki rasa ingin tahu. Secara global ada sebanyak 50 jenis karakter yang telah diterapkan pada setiap sekolah menurut JIST (2006), yakni karakter bijaksana, visioner, dipercaya, teliti, toleran, peka, pemain tim, humoris, mandiri, percaya diri, disiplin, tepat janji, hormat, banyak akal, sopan, positif, sabar, berpikir terbuka, periang, setia, pemimpin, rasa ingin tahu, inovatif, rendah hati, jujur, bermanfaat, pekerja keras, warga yang baik, lemah lembut, murah hati/pemberi, pemaaf, fokus, adil, bermartabat, menetapkan tujuan, diandalkan, berdedikasi, pembuat keputusan/menentukan, kooperatif, berani, perhatian, belas kasih, hati-hati, peduli, ambisius, menonjol, altruistis, mudah beradaptasi, dan karakter bertanggung jawab.

Studi mengenai pendidikan karakter telah dilakukan antara lain: Betawi (2020); Bakar, Noor, & Widodo (2018); Murdiono, Miftahuddin, & Kuncorowati (2017); Sukendar, Usman, & Jabar (2019); Juanda (2018a); Juanda (2019a); Al Gadri (2016); Purnamasari & Wuryandani (2019); Nasution, Rahman, & Daulay (2019); dan Nisya & Nurazizah (2019). Betawi (2020) mengukur peningkatan integritas moral anak-

anak dalam empat dimensi yang berbeda (empati, kejujuran, rasa hormat, dan keberanian). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam semua dimensi skala integritas moral dalam *post test* yang mendukung kelompok eksperimen. Bakar, Noor, & Widodo (2018) mengungkapkan sekolah telah berupaya maksimal dan kreatif mungkin menanamkan nilai karakter nasionalis di sekolah. Murdiono, Miftahuddin, & Kuncorowati (2017) menemukan kendala yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan pendidikan karakter kebangsaan, yaitu tidak semua guru dapat mengintegrasikan nilai keislaman yang dikembangkan di pesantren dengan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Sukendar, Usman, & Jabar (2019) menemukan bahwa sekolah lebih terfokus pada ketercapaian pendidikan karakter yang khas, yaitu tiga nilai karakter yang meliputi nilai moral, religius, dan kepemimpinan. Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan cara menerapkan filosofis keteladanan, kepemimpinan, kepemimpinan instruksional, kedisiplinan, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan tenaga kependidikan. Juanda (2018a) meneliti fabel dan menemukan beberapa jenis karakter, yaitu teliti, sopan, rendah hati, jujur, dan hormat.

Hasil penelitian Juanda (2019a) menunjukkan cerita rakyat etnis Bugis dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Al Gadri (2016) menemukan folklor *Mbah Sodong* dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dalam rangka menunjang pendidikan karakter. Purnamasari & Wuryandani (2019) menemukan bahwa media *big book* berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan nilai karakter toleransi terhadap anak usia 5-6 tahun. Nasution, Rahman, & Daulay (2019) menemukan proses pengembangan bahan ajar teks

dongeng berbasis karakter sangat dibutuhkan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik dan menumbuhkan nilai-nilai karakter kebangsaan. Nisya & Nurazizah (2019) menemukan karakter, jujur, religius, menghargai prestasi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, toleransi, dan peduli sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data berdasarkan studi kepustakaan. Kata kunci didasarkan pada nilai pendidikan karakter berdasarkan frasa, klausa, kalimat hingga ungkapan-ungkapan. Sumber data penelitian berupa buku cetak, yakni dongeng berjudul *Cerita Calon Arang* berjumlah seratus halaman karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh PT. Lentera Dipantara Jakarta tahun 2003. Data dianalisis melalui analisis konten bersifat tematik. Untuk pengumpulan data digunakan studi dokumentasi pustaka. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap: (1) identifikasi dongeng sebagai objek penelitian; (2) reduksian data; (3) penyajian data; (4) interpretasi data sesuai teori sastra anak dan pendidikan karakter; dan (5) penyimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dongeng *Cerita Calon Arang* mengisahkan seorang tokoh yang jahat. Ia adalah seorang dukun atau tukang teluh (membunuh orang dengan cara gaib). Tokoh tersebut bernama Calon Arang yang memunyai banyak mantra hitam dari kitab yang dipelajarinya. Semua penduduk negeri Daha ingin dibunuhnya dengan cara di teluh. Setiap korban yang dibunuh darahnya lalu diminum. Darah korbannya juga diguna-

kan berkeramas bersama para pengikutnya. Semua lawan yang membantah dan mengkritik di desanya dihabisinya dengan cara diteluh, dirampas, disakiti, lalu dibunuh. Tokoh Calon Arang semakin senang dan bangga atas tindakannya yang jahat itu. Secara tajam, pengarang Pram menggambarkan sosok tokoh Calon Arang yang jahat ini tidak lebih sekedar seorang pemusnah akan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, pada akhirnya kejahatan ini dapat dikalahkan dengan kebaikan oleh tokoh Empu Barada sebagai lawan Calon Arang. Empu Barada berhasil membunuh Calon Arang dan membuat kehidupan kembali pada jalan yang benar. Masyarakat dapat hidup lebih baik tanpa kejahatan. Dongeng ini dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter bagi anak dari segi kepribadian, emosi, dan imajinasi.

Nilai karakter yang ditemukan dalam *Cerita Calon Arang* dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Judul Dongeng dan Jenis Karakter

Judul Dongeng	Nilai Karakter
<i>Cerita Calon Arang</i>	1. Bijaksana
	2. Peduli sosial
	3. Gemar membaca
	4. Menonjol
	5. Belas kasih
	6. Demokratis
	7. Pengambil keputusan yang baik
	8. Warga negara yang baik
	9. Peduli lingkungan
	10. Religius
	11. Hormat
	12. Gotong royong
	13. Rasa ingin tahu
	14. Berani
Jumlah temuan	14 jenis karakter

Berikutnya, rincian mengenai 14 jenis karakter yang ditemukan dalam dongeng *Cerita Calon Arang* sebagai berikut.

Bijaksana

Menjadi bijak bukan berarti menjadi pintar. Orang-orang bijak memiliki akal sehat dan menunjukkan penilaian yang baik (JIST, 2006). Mereka belajar dari pengalaman, sehingga lebih mengetahui dari sekedar fakta. Mereka belajar tentang manusia dan sifat manusia. Mereka mempelajari apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil. Pramoedya Ananta Toer menarasikan tokoh Sri Baginda Raja sebagai raja yang bijaksana yang memberikan perlindungan terhadap seluruh warganya. Petikan dalam cerita sebagai berikut.

Data 1

Yang memerintah negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi... (Toer, 2003: 11).

Tokoh Sri Baginda Raja menyadari ketidakmampuannya melawan kesaktian mantra tokoh Calon Arang. Tokoh Sri Baginda Raja bukan seorang ahli kitab. Setelah tokoh Sri Baginda Raja memohon doa kepada Dewa Agung agar diberi obat yang dapat memberantas penyakit. Bersama para pendeta istana kepada dewanya yang agung bersama para pendeta istana mereka diberikan petunjuk. Untuk menyelamatkan rakyatnya hanya Empu Barada yang sanggup melakukannya. Tokoh Empu Barada seorang pendeta dan ahli kitab.

Sri Baginda Raja memiliki banyak senjata, ribuan balatentara, dan ahli strategi perang. Namun, tokoh Baginda Sri Raja menyadari senjata bukan solusi untuk melawan teluh. Besi tidak dapat mengalahkan ilmu gaib. Hanya tokoh Empu Barada seorang yang sanggup melawan tokoh Calon Arang (Toer, 2003:57). Sri Baginda Raja menyadari bilamana mengirim banyak pasuk-

an maka akan lebih banyak kematian. Pasukan tidak sanggup melawan perkara yang gaib. Dalam hal ini tokoh Sri Baginda Raja tidak mengedepankan egoisme atau memperlihatkan kehebatannya sebagai raja yang telah banyak menaklukkan negeri lain dengan senjata dan balatentara yang dimilikinya. Tokoh Sri Baginda Raja meminta bantuan tokoh Empu Barada setelah ia memahami kelemahannya sendiri. Ia memberikan kepercayaan pada Empu Barada agar menghentikan teluh tokoh Calon Arang. Kebijakan harus dimiliki seseorang bila mana ingin berhasil dalam memimpin negeri. Demikian tokoh Sri Baginda Raja dikenal karena kebijaksananya.

Peduli Sosial

Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan adalah karakter peduli sosial (Pusat Kurikulum, 2010). Nilai karakter peduli sosial ditemukan dalam *Cerita Calon Arang* diperankan oleh tokoh Empu Barada. Sikap mengedepankan kepentingan orang lain lebih diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi. Menolong kesulitan orang lain adalah hal yang utama (Data 2). Oleh karena itu, tokoh Empu Barada mendapat derajat yang mulia dan dihormati disebabkan sikap kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar. Kepedulian sosial dapat pula dilihat melalui bantuan yang diberikan oleh tokoh Empu Barada kepada penduduk negeri Daha. Puluhan ribu penduduk negeri telah mati akibat teluh. Sebagian yang mati telah membusuk dan kondisi jasadnya rusak sehingga tidak dapat diselamatkan. Sebagiannya lagi jasad yang masih utuh dapat dihidupkan kembali oleh tokoh Empu Barada. Dengan menggunakan mantra, Tokoh Empu Barada menghidupkan kembali warga yang sudah mati. Melihat kesaktian Empu Barada,

seorang perempuan mendekat dan meminta pertolongan agar suaminya dihidupkan kembali. Perempuan itu sangat senang dan berterima kasih kepada tokoh Empu Barada. Bilamana suami mati maka tidak ada yang mencari rezeki untuk keluarga. Tindakan tokoh Empu Barada merupakan sikap peduli terhadap sesama. Petikan dalam dongeng sebagai berikut.

Data 2

Sang Empu sungguh berbeda dengan Calon Arang. Menolong orang adalah pekerjaan yang sangat diutamakan... (Toer, 2003: 17).

Data 3

Sang Empu mengusap dada mayat itu. Dan detakan jantungnya menjadi keras. Sebentar kemudian mayat itu membuka matanya. Pelan-pelan mayat itu bangun dan duduk di tanah. Ia bernafas... (Toer, 2003: 78).

Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya (Pusat Kurikulum, 2010). Dalam dongeng *Cerita Calon Arang* ditemukan karakter gemar membaca yang diperankan oleh Empu Barada. Semua kitab-kitab Weda telah selesai dibaca. Hal tersebut menunjukkan Empu Barada seorang yang mencintai ilmu dan banyak belajar (Data 4). Kegemarannya terhadap kitab-kitab Weda membuatnya menguasai ilmu dan menjadikannya pendeta yang pandai. Dengan kepandaiannya tokoh Empu Barada banyak membantu sehingga dicintai oleh penduduk desa Lemah Tulis. Dengan kata lain, kepandaian dan kebijaksanaan Empu Barada diperoleh dari hasil membaca kitab. Dengan banyak membaca, seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang akan lebih bijak dalam memahami dunia sekitarnya. Petikan dalam cerita adalah sebagai berikut.

Data 4

Selain penolong, pengasih, dan penyayang sesama manusia, ia pun orang pandai dan banyak belajar. Weda-weda habis dibaca dan dipelajarinya. Weda adalah kitab suci beragama Hindu. Empu Barada bertapa terus-menerus. Karena itu penduduk desa pun percaya beliau adalah kekasih para dewata... (Toer, 2003:18).

Lebih lanjut, kegemaran tokoh Empu Barada membaca buku kitab-kitab Weda juga diajarkan pada anaknya tokoh Wedawati. Tokoh Wedawati juga banyak mempelajari berbagai ilmu dari kitab-kitab. Wedawati belajar ilmu bumi, ilmu agama, ilmu budi pekerti, bahkan juga filsafat (Toer, 2003:52). Tokoh Empu Barada menginginkan agar anaknya menjadi cerdas. Oleh karena itu, kegemarannya terhadap buku bacaan ia turunkan pada anaknya. Ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara banyak membaca. Membaca dapat memperdalam pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, kegemaran membaca juga harus diajarkan pada anak sejak usia dini. Cerita rakyat dari sekitar dunia sering didekati sebagai perwakilan dari beragam budaya yang menginspirasi guru dan orang tua untuk mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang warisan sastra, sosial dan budaya mereka kepada anak-anak (de Bruijn, 2019; Sidik, 2018).

Menonjol

Sikap menonjol menunjukkan orang-orang yang berani menunjukkan gaya yang unik. Mereka mendapatkan kekaguman dari orang lain (JIST, 2006). Karakter menonjol ditemukan dalam dongeng *Cerita Calon Arang* diperankan oleh tokoh Wedawati. Wedawati memiliki kepribadian yang menonjol. Banyak nilai positif dalam dirinya dapat dijadikan motivasi maupun inspirasi bagi orang lain. Semua tingkah lakunya dibuat contoh oleh gadis-gadis di desa Lemah Tulis (Data 5). Pengarang meng-

gambarkan tokoh Wedawati sebagai 'semerbak bunga mekar' di Lemah Tulis. Di Lemah Tulis Wedawati selalu sibuk dengan berbagai pekerjaan. Tokoh Wedawati tidak terbiasa bermalas-malasan dan bertopang dagu. Selain giat bekerja, tokoh Wedawati juga seorang penuntut ilmu (Toer, 2003:52). Tokoh Wedawati adalah seorang cerdas. Semua pelajaran mudah dipahaminya. Ia juga dipandang oleh masyarakat sebagai orang salih. Hal-hal tersebut yang merupakan sifat positif yang adalah dalam dirinya yang membuatnya menonjol dibandingkan dengan tokoh yang lainnya dalam *Cerita Calon Arang*. Petikan dalam dongeng sebagai berikut.

Data 5

Ia sudah bekerja, cekatan pula. Semua tingkah lakunya jadi buah percakapan dan dibuat contoh oleh gadis-gadis di seluruh Lemah Tulis... (Toer, 2003: 18).

Dari kesimpulan mengenai karakter yang menonjol dalam diri tokoh Wedawati, yakni tokoh Wedawati yang rajin, berakhlak, berilmu, cerdas, mudah memahami pelajaran, dan saleh menunjukkan bahwa tokoh Wedawati adalah seorang yang memiliki kelebihan dan menonjol dibandingkan tokoh lainnya. Ia menonjolkan karakternya bukan karena rupa yang cantik, tetapi karena ia seorang yang cerdas dan mudah memahami pelajaran. Kepribadiannya yang menonjol dan memiliki banyak kelebihan dapat menjadi tiruan bagi seluruh penduduk di Lemah Tulis.

Belas Kasih

Orang yang berbelas kasih memiliki kepekaan terhadap orang lain. Mereka merasa sedih ketika orang lain kesakitan atau tidak bahagia (JIST, 2006). Nilai karakter belas kasih dalam dongeng *Cerita Calon Arang* diperankan oleh tokoh Wedawati. Tokoh Wedawati memiliki kepekaan atau

rasa iba atas kondisi yang ada di sekelilingnya. Sikap belas kasih ditunjukkan oleh tokoh Wedawati saat ia diusir dari rumah oleh ibu tirinya. Ia kemudian pergi meninggalkan rumah dan berjalan menuju kuburan. Saat diperjalanan menuju kuburan ibunya ia bertemu dengan anak kecil. Anak kecil tersebut ditemukan bersama ibunya. Namun, ibunya telah mati akibat teluh tokoh Calon Arang. Anak kecil tersebut masih hidup dan sesekali dilihatnya merangkak memeluk ibunya sambil mencari susu ibunya. Peristiwa tersebut membuat tokoh Wedawati merasa iba dan kasihan sehingga tokoh Wedawati kembali menangis melihat kondisi anak itu. Kali ini tokoh Wedawati menangis disebabkan bukan karena perlakuan ibu tirinya yang buruk melainkan perasaan iba melihat anak kecil yang lebih sengsara. Tokoh Wedawati kemudian membawa anak kecil kerumah penduduk terdekat yang tidak jauh dari pekuburan. Orang yang berbelas kasih tidak hanya peduli pada orang lain, tetapi juga biasanya melakukan hal-hal untuk membantunya. Meskipun tokoh Wedawati dalam keadaan berduka atas perlakuan ibu tirinya tetapi ia lebih memikirkan kondisi anak kecil yang juga kehilangan kedua orang tuanya. Dengan demikian, tindakan tokoh Wedawati menunjukkan rasa belas kasih atas kondisi anak kecil yang lebih menderita dibandingkan dirinya sendiri.

Petikan dalam dongeng adalah sebagai berikut.

Data 6

"Anak kecil ini lebih sengsara daripada aku," pikirnya. Kesedihannya itu lenyap karena melihat anak kecil seorang diri ditinggal mati oleh ibunya itu. Tetapi ia menangis lagi. Ia menangis melihat nasib anak kecil itu. (Toer, 2003: 23).

Demokratis

Nilai karakter demokratis dalam *Cerita Calon Arang* diperankan oleh tokoh Sri

Baginda Raja. Sikap demokratis sebagai seorang raja terwujud dengan cara memanggil para menteri, pendeta, para johan pahlawan, dan penduduk negeri Daha untuk mendengarkan masukan dan keputusan musyawarah. Alun-alun istana dipenuhi penduduk yang ingin mendengar putusan tokoh Sri Baginda (Data 7). Semua yang datang di alun-alun diberikan kesempatan menyampaikan saran dan masukan. Pertama, tokoh Sri Baginda Raja mendapat laporan dari menteri mengenai wabah mematikan yang menyebar ke pelosok negeri Daha. Wabah yang disebabkan telur Calon Arang. Setelah mendengar laporan, tokoh Sri Baginda Raja bersepakat dengan menteri dan para penduduk agar mengirim pasukan balatentara untuk menangkap tokoh Calon Arang. Namun, misi balatentara mereka gagal. Kedua, bahwa tokoh Sri Baginda Raja meminta pertolongan tokoh Empu Barada. Penyakit yang melanda negeri Daha disebabkan oleh mantra, sehingga harus dilawan dengan mantra (Toer, 2003: 57). Keputusan tersebut dilakukan atas hasil musyawarah bersama rakyat dan semua pengawal istana. Petikan dalam cerita sebagai berikut.

Data 7

Pada suatu hari dipanggilnya semua menteri menghadap. Selain para menteri menghadap juga pendeta-pendeta dan para johan pahlawan yang mengepalai pasukan-pasukan tentara Daha. Alun-alun dipenuhi oleh penduduk yang ingin mendengar putusan Sri Baginda...(Toer, 2003:31).

Sikap demokratis dibutuhkan sebagai bangsa yang jujur, adil, dan sejahtera. Sebagai pemimpin yang baik hendaknya mendengar masukan dari rakyat atau yang dapat mewakili aspirasi rakyat. Sikap demokratis dibutuhkan demi menjaga ketenteraman warga. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap tokoh Sri Baginda Raja yang

memberikan kesempatan pada perwakilan istana dan warga agar dapat memberikan solusi demi keamanan negeri. Sikap tersebut juga merupakan bagian dari keterbukaan untuk menyelesaikan masalah dengan cara meminta pendapat orang lain. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Pusat Kurikulum, 2010).

Pengambil Keputusan yang Baik

Orang yang tegas dalam pengambilan keputusan cenderung menjadi pemimpin (JIST, 2006). Jenis karakter yang menggambarkan seorang pembuat keputusan yang baik diperankan oleh tokoh Sri Baginda Raja. Beberapa kali tokoh Sri Baginda Raja membuat keputusan yang berpihak untuk keselamatan penduduk negeri Daha. Setelah melalui diskusi dengan para menteri yang hadir di istana, Sri Baginda Raja memutuskan mengirim balatentara ke dusun Girah. Ratusan prajurit dikirim ke dusun Girah untuk menangkap tokoh Calon Arang. Para penduduk negeri Daha dengan suka cita menyambut keputusan Sri Baginda Raja. Petikan cerita dalam dongeng sebagai berikut.

Data 8

Berita tentang putusan Sri Baginda itu dalam waktu sebentar saja telah tersiar ke mana-mana. Tiap-tiap dusun menyambut putusan itu dengan mengadakan selamatan dan mendoakan agar balatentara Raja berhasil dalam kewajibannya... (Toer, 2003: 33).

Setiap pilihan berisiko gagal, tetapi setiap pilihan juga menawarkan kemungkinan sukses. Ragu untuk membuat pilihan dapat menyebabkan masalah atau bahkan bencana. Setelah Anda berkomitmen pada suatu pilihan, Anda dapat mengambil tindakan dan terkadang ubah arah untuk mencapai tujuan Anda (JIST, 2006). Meski-

pun balatentara yang dikirim ke dusun Girah gagal menangkap tokoh Calon Arang tetapi pengambilan keputusan selalu dilakukan dengan cara yang reflektif. Maksudnya, tokoh Sri Baginda Raja bejalar dari pengalaman yang sebelumnya gagal. Oleh karena itu, dibuatnya siasat yang baru. Rapat kedua kali diadakan oleh tokoh Sri Baginda Raja di ruangan bangsal. Dalam rapat tersebut dibahas penyebab tokoh Calon Arang yang meneluh seluruh penduduk kampung. Tokoh Calon Arang marah disebabkan tidak dapat menikahkan putrinya Ratna Manggali. Tidak ada seorang pemuda yang berani melamar Ratna Manggali karena ibunya adalah seorang dukun. Akhirnya, mereka semua mengetahui duduk perkaranya. Tokoh Sri Baginda Raja dan Empu Barada berinisiatif menjodohkan Ratna Manggali dengan tokoh Empu Bahula. Segala biaya pernikahan, seperti emas kawin sepenuhnya menjadi tanggung jawab tokoh Sri Baginda Raja. Dengan keputusan tersebut, amarah tokoh Calon Arang dapat dihentikan. Tokoh Calon Arang bahagia mendengar kabar tokoh Empu Bahula akan meminang putrinya. Dengan demikian, dapat diketahui setelah tokoh Sri Baginda Raja berdiskusi beberapa keputusan dapat direalisasikan sekalipun merupakan siasat untuk menangkap tokoh Calon Arang. Hal tersebut dapat dijadikan contoh dalam mengambil keputusan yang baik setelah melalui musyawarah masalah yang terjadi di negeri Daha kembali damai. Dongeng *Cerita Calon Arang* mengajarkan anak membuat keputusan yang bijak. Sebelum memutuskan suatu perkara sebaiknya dilakukan musyawarah.

Warga Negara yang Baik

Warga negara yang baik mendukung yang terbaik untuk kelompok yang lebih besar (JIST, 2006). Setiap orang dapat men-

jadi warga negara yang baik dengan menyadari masalah dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam komunitas. Karakter warga negara yang baik dalam *Cerita Calon Arang* diperankan oleh tokoh para penduduk di negeri Daha. Sebagai warga yang baik mereka turut mendukung kebijakan yang diambil oleh tokoh Sri Baginda Raja. Semangat para penduduk terlihat dalam memberikan sambutan kepada para Balatentara Raja. Para penduduk menyemangati pasukan Balatentara dengan sorak-sorai. Meskipun para penduduk negeri Daha tidak memberi banyak kontribusi pada tokoh Sri Baginda tetapi memberikan dukungan moral. Para penduduk negeri Daha ikut mendoakan keberhasilan pasukan bala tentara yang diberikan amanah. Petikan dalam cerita adalah sebagai berikut.

Data 9

Di tiap kabupaten pasukan bala tentara raja mendapat sambutan yang meriah. Di mana-mana mereka dielu-elukan oleh penduduk. Semua mendoakan agar kewajiban bisa diselesaikan dengan baik... (Toer, 2003: 33).

Data 9 menunjukkan sikap warga yang baik. Para penduduk negeri Daha juga menunjukkan sikap kesatuan. Dengan sikap kebersamaan para penduduk memberikan dukungan kepada pemimpin mereka. Berbeda warga Indonesia saat ini banyak atau sebagian dari mereka terpecah. Bahkan sebageian dari warga atau biasa disebut dengan "warganet" saling menghujat antara kubu pemerintahan yang satu dengan kubu yang lainnya. Antara pendukung pemerintahan yang berkuasa dan oposisi. Hal ini dapat dilihat melalui komentar-komentar di media *online* Indonesia, seperti media *kompas.com*, *detik.com*, dan media Indonesia yang terpercaya kredibilitasnya. Banyak komentar-komentar yang bersifat menyulut perpecahan antarwarga Indonesia sen-

diri. Dengan demikian, dongeng *Cerita Calon Arang* dapat dijadikan tiruan sebagai warga negeri yang baik melalui contoh penduduk negeri Daha.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yang juga berarti berusaha agar memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi atau sikap yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan sekitar (Pusat Kurikulum, 2010). Sikap peduli lingkungan ditunjukkan oleh tokoh Erlangga dengan cara memperbaiki tanggul (Data 10). Dengan memperbaiki tanggul Kali Brantas, rakyat tidak kebanjiran lagi dan hasil panen jadi berlimpah. Selain itu, tanggul Kali Brantas juga dilalui perahu-perahu dari negeri-negeri Cina dan perahu-perahu besar dari negeri lain. Sebelumnya tanggul yang digunakan para penduduk sering meluap akibat banjir sehingga menyebabkan penduduk sengsara. Berbagai dampak buruk terjadi jika banjir, misalnya gagal panen, wabah, dan kelaparan. Tanggul yang diperbaiki dimanfaatkan oleh para penduduk mengairi sawah. Tanaman padi tumbuh subur. Tanah yang subur menghasilkan panen melimpah. Panen berlimpah menjadikan petani hidup makmur. Mayoritas penduduk desa bergantung hidupnya dengan bertani. Setiap hari mereka merawat padi. Di siang hari para petani bergegas ke sawah dan di malam hari mereka juga ke sawah agar padi tidak dirusak celeng (Toer, 2003:65). Oleh karena itu, sikap menjaga lingkungan sangat perlu dilakukan bagi petani yang memanfaatkan kestabilan alam untuk bercocok tanam. Air sangat dibutuhkan oleh tanaman. Dengan menjaga dan memperbaiki tanggul maka tidak terjadi kekeringan. Sawah dan ladang dapat diolah beberapa kali dalam setahun sehingga panen tidak berkeputusan. Hal ini tentu dapat menghindarkan para pen-

duduk negeri Daha dari masalah kelaparan (Toer, 2003:89). Dengan demikian, dongeng *Cerita Calon Arang* memberikan edukasi bagi anak tentang cara memanfaatkan air tanggul dengan baik. Memakmurkan petani dengan cara membangun tanggul kali Brantas. Cerita ini mengajarkan anak agar menjaga lingkungan agar terbebas banjir sekaligus cara pemanfaatan air tanggul untuk mensejahterakan manusia khususnya bagi petani dan rakyat kecil dinegeri Daha. Petikan cerita adalah sebagai berikut.

Data 10

Aku lihat sendiri Sri Baginda memeriksa rakyat yang membuat tanggul kali Brantas. Karena perintah Baginda untuk membuat tanggul besar itu rakyat tak pernah kebanjiran lagi. Sawah-sawah jadi subur dan panen memuaskan. Dengan begitu rakyat bisa makmur (Toer, 2003: 41).

Selanjutnya, sikap peduli lingkungan juga ditemukan melalui peran tokoh Gem-bala Kecil. Mereka adalah anak-anak yang bermain di padang rumput yang masih hijau dengan menggembala kambing mereka. Diksi 'padang rumput hijau' dinarasikan oleh pengarang Pram memberikan edukasi pada anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar tetap alami. Namun, di era milenial saat ini sangat sulit menjumpai lingkungan yang masih hijau alami seperti yang dinarakan oleh pengarang. Sebaliknya anak-anak di era milenial banyak yang hidup di perkotaan yang penuh hiruk-pikuk dan sesak. Lingkungan hijau telah banyak digantikan dengan bangunan. Anak-anak di era ini banyak bermain dengan gadgetnya atau dengan segala macam kemajuan teknologi. Sangat berbeda dengan anak di zaman dahulu. Mereka bermain di tempat yang masih hijau, seperti sawah, padang rumput dengan ternaknya yang memberikan pemandangan menyejukkan.

Lebih lanjut, dalam *Cerita Calon Arang* selain bekerja sebagai petani warga desa juga memelihara sapi, kerbau, dan kambing (Toer, 2003:61). Fenomena seperti perburuan binatang atau kerusakan lingkungan tidak ditemukan dalam cerita ini. Namun, sebaliknya tokoh anak gembala memperlihatkan hubungan manusia dengan hewan khususnya ternak yang digembala. Mereka jelas menggantungkan hidup dengan cara menggembala (Toer, 2003:21). Hal ini menunjukkan manusia dan lingkungannya tidak dapat dipisahkan dan ia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Secara tidak langsung pengarang Pram memberikan edukasi mengenai pentingnya memelihara hewan. Meskipun tokoh anak Gembala hanya berperan sebagai tokoh tambahan, tetapi melalui lakuan tokoh tersebut dapat dipahami nilai lingkungan khususnya pentingnya melestarikan hewan. Bukan dengan cara memburu hewan.

Religius

Nilai karakter religius dalam *Cerita Calon Arang* diperankan oleh tokoh Wedawati. Data 11 berikut menunjukkan bahwa manusia yang memiliki tingkat ibadah yang tinggi juga akan ikut memengaruhi dunia sosialnya. Tokoh Wedawati yang taat dalam beribadah menjadi lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Ia menjadi penolong bagi orang susah, menjenguk, dan menghibur orang sakit. Agama juga mengajarkan menjaga hubungan sesama manusia. Menolong manusia bukan sekedar peduli dengan kemanusiaan itu sendiri. Menolong seseorang bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Tuhan bila ia seorang beriman. Setiap manusia akan mendapat balasan atas amal perbuatannya. Data 12 menunjukkan manusia yang percaya pada Tuhan dan menyembah agamanya dengan benar maka agama juga

akan memperbaiki hubungan antar sesama manusia. Dengan kata lain, agama tidak mengajarkan hanya sebatas hubungan dengan Tuhan. Petikan dalam cerita sebagai berikut.

Data 11

Sekarang gadis itu telah beribadah. Taat sungguh ia pada agamanya. Tambah banyak ia menolong orang banyak ia menolong orang yang susah. Tak jarang ia datang ke tempat-tempat orang yang sakit membawa buah-buahan dan menghibur. Tentu saja senang orang-orang yang sakit itu mendapat obat, buah-buahan, dan hiburan (Toer, 2003:52).

Lebih lanjut, karakter religius ditunjukkan oleh tokoh Wedawati dengan cara taat beribadah terhadap agama yang diyakininya. Tokoh Wedawati bersama ayahnya tokoh Empu Barada adalah seorang yang beragama Hindu. Oleh karena itu, ia beribadah secara agama Hindu. Wedawati banyak menghabiskan waktu di candi atau pura menyembah dewa-dewanya. Dengan banyak beribadah dapat melenyapkan segala sifat buruk, sifat iri, khiqid, dengki, dan dendam. Semua keburukan tersebut akan hilang dari hati (Toer, 2003:53). Hal tersebut menunjukkan Wedawati adalah seorang yang religius. Dongeng sebagai salah satu media yang digunakan dalam pendidikan untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter yang mulia, dan keterampilan (Martono, 2019). Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya merupakan ciri manusia yang berkarakter religius (Pusat Kurikulum, 2010). Dengan banyak beribadah dan memiliki sifat religius seseorang akan mendapat ketenangan dengan masalah yang dihadapi di dunia.

Data 12

Tidak jarang pula Wati menyendiri dalam

khalwat memuja dewa-dewanya. Di sampingnya, asap ratus mengalun ke atas dengan damai... (Toer, 2003: 53).

Hormat

Karakter sopan dalam *Cerita Calon Arang* yang diperankan oleh tokoh Erlangga. Dongeng *Cerita Calon Arang* mengajarkan sopan santun pada anak. Sri Baginda Raja memiliki adab yang baik dengan memerintahkan agar kanduruan berlaku sopan terhadap tokoh Empu Barada. Tokoh Empu Barada adalah seorang pendeta yang berilmu sehingga ia dihormati di desa Lemah Tulis. Oleh karena itu, ia berpesan pada kanduruan agar bersifat hormat dan sopan dalam menyampaikan maksud dan tujuan menghadap tokoh Empu Barada. Kutipan dalam cerita adalah sebagai berikut.

Data 13

Segera Sri Baginda Raja memerintahkan Kanduruan. Banyak ia menasihati Kanduruan agar bersikap hormat pada Empu Barada dan menghadap benar-benar agar pendeta yang mulia itu segera sudi turun tangan menghancurkan seluruh penyakit (Toer, 2003:58).

Data 13 memberikan edukasi pada anak pentingnya bersifat sopan santun terhadap orang berilmu dan orang tua. Yang muda harus menghormati yang lebih tua sebaliknya orang tua menyayangi yang lebih muda. Tokoh Empu Barada bukan sekedar orang tua yang bijak dalam keluarga, tetapi ia juga seorang tokoh masyarakat, pendeta, orang yang saleh, dan berilmu. Bilaman ia bertemu dengan penduduk-penduduk di desa Lemah Tulis sepanjang jalan ia akan mendapat penghormatan dari orang-orang yang lewat dan murid-muridnya pun sangat menghormatinya. Jika duduk berhadapan dengan murid-muridnya semua akan menundukkan kepala dan berjajar rapi di depannya (Toer, 2003:61-

62). Semua hal di dunia memiliki nilai dan keunikan. Menghargai orang dengan menunjukkan rasa hormat adalah bagian penting di dunia. Anda mungkin tidak selalu mengerti atau setuju dengan orang lain. Namun, Anda harus menghormati hak setiap orang (JIST, 2006). Dongeng ini mengajarkan anak agar saling menghormati di mana pun, siapa pun, dan kapan pun.

Gotong Royong

Saling bekerja sama adalah bentuk saling membantu yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Bentuk kerja sama timbal balik ini adalah salah satu bentuk solidaritas sosial (Harsan & Suyahman, 2018:188). Nilai karakter gotong royong diperankan oleh tokoh Empu Barada bersama para penduduk laki-laki desa Lemah Tulis. Sistem gotong royong dilakukan dengan cara mendirikan rumah dekat pekuburan mendiang ibu tokoh Wedawati. Para penduduk laki-laki beramai-ramai mengangkat tiang, papan, dan batu-batu menuju kuburan (Data 14). Dengan semangat gotong-royong masyarakat saling bekerja sama. Dalam sekejap tiang serta palang rumah tokoh Wedawati telah terpasang. Sesungguhnya gotong-royong bukan hanya dimaknai agar pekerjaan cepat selesai tetapi semangat kebersamaan yang diutamakan. Dengan gotong-royong mencerminkan persatuan bangsa keindonesiaan. Negara akan kuat jika nilai gotong royong tetap dilestarikan. Sistem gotong royong dilakukan oleh para penduduk tersebut secara ikhlas. Kebersamaan cenderung mereka utamakan dibandingkan sifat yang individualis. Petikan dalam cerita sebagai berikut.

Data 14

Pada hari itu juga ramailah orang mengangkat tiang dan papan serta batu-batu ke kuburan... (Toer, 2003: 67)

Data 15

Dengan semangat gotong royong orang-orang bekerja dengan giat. Dalam waktu sebentar tiang-tiang dan palang-palang telah terpasang (Toer, 2003: 68).

Sesungguhnya dongeng *Cerita Calon Arang* merupakan cerita lisan bersifat lampau (ditulis sejak tahun Caka 1462). Cerita ini dituliskan kembali oleh pengarang Pramoedya Ananta Toer secara detil dan lugas yang mana dalam cerita ini pembaca masih menemukan nilai gotong royong, budaya yang saat ini sangat langka ditemui di era milenial. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong-royong hanya milik masyarakat di masa lampau. Saat ini di desa-desa pun budaya ini jarang diterapkan. Oleh karena itu, penting mengajarkan karakter gotong royong bagi anak demi kemajuan bangsa. Gotong-royong menciptakan keharmonisan, saling membantu, kerja sama, bekerja bahu membahu, musyawarah, dan saling menghormati dapat diwujudkan dalam etos bersama (Dewantara, 2017).

Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin ditunjukkan oleh tokoh Empu Bahula suami tokoh Ratna Manggali. Tokoh Empu Bahula penasaran mengenai isi kitab yang dibaca oleh tokoh Calon Arang setiap kali ingin meneluh penduduk negeri Daha. Kitab tersebut bertuah dan sudah banyak membunuh warga yang tidak bersalah. Jika tokoh Empu Bahula mengetahui isi kitab tersebut maka teluh Calon Arang yang sakti itu akan segera dihentikan. Sikap tokoh Empu Bahula menunjukkan sikap rasa ingin tahu. Dengan mengetahui isi kitab maka dapat menyelamatkan banyak penduduk negeri Daha. Dalam kitab itu terdapat ilmu teluh juga cara untuk menghentikan teluh itu sendiri. Petikan cerita sebagai berikut.

Data 16

Ratna Manggali, adikku! Ingin benar aku melihat kitab yang bertuah itu. Ingin aku tahu apakah isinya. Maukah engkau menolongku? (Toer, 2003: 75).

Kutipan data 16 menunjukkan bahwa dengan karakter rasa ingin tahu seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dalam arti yang positif, yang banyak bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pengetahuan tokoh Empu Bahula berawal dari sikap rasa ingin tahu yang dimilikinya. Dengan mempejari kitab milik tokoh Calon Arang maka dapat menyelamatkan banyak nyawa. Karakter rasa ingin tahu adalah sikap yang berupaya agar mengetahui lebih luas dan dalam mengenai sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya (Pusat Kurikulum, 2010). Dongeng ini mengajarkan pada anak dengan memiliki karakter rasa ingin tahu maka akan mendatangkan kebaikan terhadap sesama.

Pemberani

Nilai karakter pemberani diperankan oleh tokoh Empu Barada. Tokoh Calon Arang yang jahat adalah orang yang paling ditakuti oleh seluruh penduduk negeri Daha. Berbeda dengan tokoh Empu Barada yang memiliki keberanian melawan tokoh Calon Arang. Sikap pemberani yang ditunjukkan oleh tokoh Empu Barada merupakan hal yang patut ditiru. Berani yang disertai tanggung jawab kemanusiaan demi memperjuangkan nilai kebenaran. Dengan sikap keberanian yang dimiliki tokoh Empu Barada kebenaran dapat ditegakkan, teluh calon Arang dapat dihentikan. Petikan dalam cerita sebagai berikut.

Data 17

He, kau, Calon Arang mesti mati! Waktu itu juga matilah Calon Arang. Lenyap api yang keluar masuk dari tubuhnya. Lenyap api yang

besar yang seperti rumah yang terbakar itu. Dan melihat gurunya telah mati baru Weksirsa dan Mahisa Wadana berani mendekat, ... (Toer, 2003:85).

Sikap keberanian itu pula diperlihatkan oleh tokoh Empu Barada ketika tokoh Calon Arang yang sakti mengeluarkan semua bentuk sihirnya. Sekali tiupan, pohon-pohon disekitarnya terbakar api. Tiupan tokoh Calon Arang menerbangkan pohon di sekitarnya. Namun, kesaktian yang ditunjukkan oleh tokoh Calon Arang membuat tokoh Empu Barada tidak gentar melawannya. Sebaliknya, tanpa rasa takut tokoh Empu Barada memerintahkan tokoh Calon Arang agar mengeluarkan semua kesaktiannya (Toer, 2003:84). Seseorang dapat menunjukkan keberanian dengan menempatkan dirinya dalam situasi berbahaya untuk membantu orang lain (JIST, 2006). Keberanian adalah sesuatu yang dimiliki seseorang dalam ukuran tertentu. Berani berarti mampu mengatasi rasa takut. Tujuan utama cerita dongeng adalah mengajarkan moral, konflik antara kebaikan dan keburukan yang pada akhirnya kebaikan pasti menang (Septiaji, 2018).

Pembahasan

Dongeng yang dikaji dalam penelitian ini cenderung menonjolkan karakter religius, gotong-royong, gemar membaca, hormat, dan peduli lingkungan. Berbeda dengan penelitian Juanda (2018a) yang mengkaji fabel menonjolkan karakter teliti, berkata sopan, rendah hati, jujur, dan hormat. Penelitian ini ditemukan berbagai karakter yang dapat digunakan sebagai penguatan karakter sekaligus membentuk emosi, kepribadian, dan imajinasi anak, sesuai dengan penelitian Martono (2019); Afandi, Juanda, & Amir, (2019); dan Juanda (2019b). Peranan bacaan anak/dongeng dalam pembentukan karakter anak usia dini

sangat penting sebagai dasar pendidikan (Afandi, Juanda, & Amir, 2019; Juanda, 2018b; Prabowo, 2016: 35; Sabakti, 2018; Wardani & Suhita, 2018).

Penelitian Kusumawati (2013) menemukan masalah kerusakan akhlak, sikap nasionalisme, dan cinta tanah air yang mendukung penelitian ini sebagai upaya dalam perbaikan kerusakan akhlak melalui pendidikan karakter. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juanda (2019a); Purnamasari & Wuryandani (2019); Nasution, Rahman, & Daulay (2019); dan Al Gadri (2016) bahwa cerita rakyat dan ffolklor dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini mendukung penelitian Jerome & Kisby (2020); Jónsson, Harðarson, Sigurðardóttir, *et al* (2019); Meindl, Quirk, & Graham (2018) bahwa dongeng dapat dikemas dalam kurikulum sekolah dengan cara mengajarkan cerita sedemikian rupa sehingga kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kebajikan moral dan kejahatan digunakan untuk berbicara tentang karakter dan membandingkan apa yang mereka lakukan. Mendongeng sambil berakting diperlukan agar mudah mentransfer nilai pendidikan karakter pada anak (Cremin, Flewitt, Swann, *et al*, 2018).

Cerita rakyat sering didekati sebagai perwakilan dari beragam budaya yang menginspirasi guru dan orang tua untuk mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang warisan sastra, sosial, dan budaya mereka kepada anak-anak (de Bruijn, 2019; Sidik, 2018). *Cerita Calon Arang* memperlihatkan budaya gotong-royong melalui lakuan tokoh Empu Barada yang bekerja sama dengan muridnya mendirikan bangunan rumah untuk anaknya bernama tokoh Wedawati. Hal tersebut menunjukkan perlunya edukasi bagi anak usia dini membangun sikap kerja sama, sejalan de-

ngan penelitian Dewantara (2017) bahwa karakter gotong-royong menciptakan keharmonisan, saling membantu, kerja sama, bekerja bahu membahu, musyawarah, dan saling menghormati dapat diwujudkan dalam etos bersama. Materi pendidikan karakter juga turut dalam membangun integritas, disiplin diri, kasih sayang, juga terkait ekspresi cinta (Jeynes, 2019).

Materi yang bertemakan pendidikan karakter dapat menjadi teladan yang berfungsi sebagai panduan pelatihan moral' dan mendukung 'pembelajaran kebajikan dengan cara 'meniru' (Metcalf & Moulin-Stożek, 2020). Ada beberapa tokoh dalam *Cerita Calon Arang* yang dapat dijadikan tiruan seperti tokoh Wedawati yang memiliki kegemaran membaca dan mempelajari berbagai macam ilmu, seperti ilmu alam, filsafat, budi pekerti, dan juga ilmu agama. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah dongeng yang bertujuan membentuk kepribadian, pengendalian diri, religius, cerdas, dan memiliki keterampilan (Martono, 2019). Sastra memiliki tempat berharga dalam mengembangkan kebajikan, dan menyajikan area untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra di masa depan (Hart, Oliveira, & Pike, 2019). Oleh karena itu, peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting dalam menanamkan karakter pada sejak usia dini. Pemahaman mengenai nilai-nilai karakter anak prasekolah akan meningkat seiring usianya yang semakin bertambah (Chen, 2019).

Dalam penelitian ini ada empat belas jenis karakter ditemukan, antara lain: bijaksana, peduli sosial, gemar membaca, menonjol, belas kasih, demokratis, pengambil keputusan yang baik, warga negara yang baik, peduli lingkungan, religius, hormat, gotong-royong, rasa ingin tahu, dan karakter pemberani, sesuai dengan penelitian

Juanda (2019b). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nisya & Nurazizah (2019) yang menemukan delapan jenis karakter. Jenis karakter yang ditemukan dalam penelitian ini masih kurang dibandingkan dengan jenis pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum (2010). Dalam penelitian ini tidak ditemukan karakter tanggung jawab, cinta damai, bersahabat, menghargai prestasi, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi, dan jujur.

Studi mengenai pendidikan karakter yang dilakukan antara lain: Betawi (2020); Bakar, Noor, & Widodo (2018); Murdiono, Miftahuddin, & Kuncorowati (2017); Sukendar, Usman, & Jabar (2019); Juanda (2018a); Juanda (2019a); Al Gadri (2016); Purnamasari & Wuryandani (2019); Nasution, Rahman, & Daulay (2019); dan Nisya & Nurazizah (2019). Namun, pada kenyataannya fenomena tindakan kekerasan dalam masyarakat seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tindakan korupsi, pemerkosaan, perkelahian mahasiswa, praktik pelacuran di kalangan mahasiswa, sepeda motor, kecurangan ujian dan banyak lagi masih terjadi di tengah masyarakat (Latifi, 2018; Sulistyarini, Utami, & Hasmika, 2019). Selain itu, peneliti juga mengamati dua pendapat ahli yang saling bertentangan. Satu sisi Bakar, Noor, & Widodo (2018) mengatakan sekolah sudah semaksimal mungkin menerapkan nilai-nilai karakter. Sementara, di sisi lain Murdiono, Miftahuddin, & Kuncorowati (2017) mengatakan guru masih memiliki kendala dalam kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Dengan mengamati kenyataan sesungguhnya di masyarakat penelitian mengenai pendidikan karakter masih perlu tahap pengembangan. Saat ini para peneliti

masih sekadar ahli dalam penerapan teori dan metode yang bersifat prinsipal. Masih sekedar kepandaian dalam pemindahan teks bacaan ke teks yang lain yang dikemas dalam bentuk penelitian. Namun, realitasnya secara aksiologis penelitian pendidikan karakter belum maksimal berkontribusi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian pengembangan perlu dilakukan mengenai tindak kejahatan di lingkungan masyarakat yang semakin meningkat. Padahal, berbagai upaya dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa telah dilakukan baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini disimpulkan dongeng dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam penanaman nilai karakter terhadap anak usia dini. Sebanyak empat belas nilai karakter dalam dongeng *Cerita Calon Arang*, antara lain: bijaksana, peduli sosial, gemar membaca, menonjol, belas kasih, demokratis, pengambil keputusan yang baik, warga negara yang baik, peduli lingkungan, religius, hormat, gotong-royong, rasa ingin tahu, dan karakter pemberani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi demi terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel ini. Secara khusus penulis berterima kasih kepada para anggota Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang bersedia menerima tulisan ini hingga dimuat pada edisi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, I., Juanda, J., & Amir, J. (2019). Fabel online sebagai sarana edukasi

bagi anak (analisis nilai pendidikan karakter). *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 207–224. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.36869/pjhpish.v-5i2.38>.

Al Gadri, H.H. (2016). Analisis fungsi karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam folklor Mbah Sodong di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 12–26. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v5i1.p12%20-%2026>.

Bakar, K.A.A., Noor, I.H., & Widodo, W. (2018). Nurturing nationalism character values at the primary schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42–56. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>.

Betawi, A. (2020). Calling for character education: promoting moral integrity in early childhood education in Jordan. *Early Child Development and Care*, 190(5), 738–749. DOI: <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1489383>.

Chen, H.J. (2019). Preschoolers' knowledge of Chinese characters: From radical awareness to character recognition. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1–25. DOI: <https://doi.org/10.1177/1468798419846205>.

Cremin, T., Flewitt, R., Swann, J., Faulkner, D., & Kucirkova, N. (2018). Storytelling and story-acting: Co-construction in action. *Journal of Early Childhood Research*, 16(1), 3–17. DOI: <https://doi.org/10.1177/1476718X17>

- 7 50205.
- de Bruijn, A. (2019). From representation to participation: Rethinking the intercultural educational approach to folktales. *Children's Literature in Education*, 50(3), 315–332. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10583-017-9330-x>.
- Dewantara, A.W. (2017). "Gotong-Royong" (mutual assistance of Indonesia) according to Soekarno in Max Scheler's axiology perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 41–50. DOI: <https://doi.org/10.14445/23942703/ijhss-v4i5p-106>.
- Gloriani, Y. (2014). Pengkajian puisi melalui pemahaman nilai-nilai estetika dan etika untuk membangun karakter siswa. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 97–113. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v3i2.p97%20-%20113>.
- Harsan, T., & Suyahman. (2018). The reinforcement of mutual cooperation character value through scouting activity for students of SMP Negeri 1 Boyolali. *Journal of Education and Social Sciences*, 9(2), 187–192. Retrieved from https://www.jesoc.com/wp-content/uploads/2018/04/KC9.2_59.pdf.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2019). Teaching virtues through literature: Learning from the 'Narnian Virtues' character education research. *Journal of Beliefs and Values*, 00(00), 1–15. DOI: <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544>.
- Hoon, C.Y. (2014). God and discipline: Religious education and character building in a Christian school in Jakarta. *South East Asia Research*, 22(4), 505–524. DOI: <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0232>.
- Jerome, L., & Kisby, B. (2020). Lessons in character education: Incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, February 2020, 1–16. DOI: <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>.
- Jeynes, W.H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. DOI: <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>.
- JIST, L. (2006). *Young person's character education handbook* © (by the editors at JIST. (ed.)). JIST Life, an imprint of JIST Publishing, Inc.
- Jónsson, Ó.P., Harðarson, A., Sigurðardóttir, P. B., Jack, R., & Jóelsdóttir, S. S. (2019). Young people, old literature and character education in Icelandic schools. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 0(0), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1659407>.
- Juanda, J. (2018a). Eksplorasi nilai fabel sebagai sarana alternatif edukasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 294–303. DOI: https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15517.
- Juanda, J. (2018b). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal*

- Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>.
- Juanda, J. (2019a). Nilai pendidikan dalam cerita rakyat dan peranannya terhadap pembentukan karakter siswa. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 161–179. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17419/9509>.
- Juanda, J. (2019b). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>.
- Kusumawati, A.A. (2013). Rekonstruksi pendidikan karakter dalam risālah “Ḥayy Bin Yaḡzān” karya Ibn Ṭufail (analisis resepsi sastra). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 332–360. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12206>.
- Latifi, Y.N. (2018). Rekonstruksi pendidikan karakter dalam risālah “Ḥayy Bin Yaḡzān” Karya Ibn Ṭufail (analisis resepsi sastra). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 47–72. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02103>.
- Martono, M. (2019). Improving students character using fairy tales. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 180. DOI: <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.993>.
- Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J. (2018). Best practices for school-based moral education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 5(1), 3–10. DOI: <https://doi.org/10.1177/2372732217747087>.
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2020). Religious education teachers’ perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, January 2020, 1–12. DOI: <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (R. Holland (ed.); Second Ed.). California: Sage Publication, Inc. Retrieved from <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>.
- Murdiono, M., Miftahuddin, & Kuncorowati, P. W. (2017). The education of the national character of Pancasila in secondary school based on pesantren. *Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 423–434. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.15399>.
- Nasution, B.H., Rahman, A. & Daulay, S. (2019). Character based text for development on v grade students of elementary school. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 358–370. DOI: <https://doi.org/10.21009/aksis.0302012>.
- Nisya, R.K., & Nurazizah, I. (2019). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Into the Magic Shop* karya James R. Doty. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 92–106. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1453/1404>.
- Nofiyanti, N. (2014). Pendidikan karakter dalam cerpen “Robohnya Surau

- Kami'' karya A.A. Navis. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 114-128. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v3i2.p114%20-%20128>.
- Pebryawan, K., & Luwiyanto. (2019). Dongeng sebagai sarana pembentukan kepribadian pada era disrupsi. *Lensa*, 9(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.-2019.1-14>.
- Prabowo, D.P. (2016). Serat Wiyata Adi: Sebuah media membangun karakter anak dekade 1920-an melalui sastra anak berbahasa Jawa (Serat Wiyata Adi: Aspects of child character education in the 1920S through Javanese child literary). *Widyaparwa*, 44(1), 40-48. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i1.133>.
- Purnamasari, Y.M., & Wuryandani, W. (2019). Media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>.
- Pusat Kurikulum, B.P. dan P.K.P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. In *Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Retrieved from <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>.
- Sabakti, S. (2018). Konsep pendidikan karakter dalam buku Pandangan Orang Melayu terhadap Anak karya Tenas Effendy. *Widyaparwa*, 46(2), 189-204. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>.
- Septiaji, A. (2018). Pengembangan nilai-nilai karakter dalam teks sastra tradisional melalui media peta pikiran digital sebagai inovasi pembelajaran bagi guru pendidikan dasar. *DIGLOSSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 8-19. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/427>.
- Sidik, U. (2018). Arketipe inisiasi dalam cerita anak pada antologi guruku idolaku dan pemanfaatannya dalam pendidikan karakter anak. *Widyaparwa*, 46(1), 1-16. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.160>.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292-304. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>.
- Sulistyarini, S., Utami, T., & Hasmika, H. (2019). Project citizen model as character education strengthening. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 233. DOI: <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.102>.
- Toer, P.A. (2003). *Cerita calon arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku religius anak usia 5-6 tahun pada PAUD model karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 570. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>.

- Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170. DOI: <https://doi.org/10.12973/eu-ger.1.2.163>
- Wardani, Y.F., & Suhita, S. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam novel rindu karangan tere liye: Tinjauan psikologi karakter. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020207>.
- Wardarita, R. (2020). Kontribusi pendidikan karakter terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada era revolusi industri 4.0. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*,5(1), 39-45. <https://doi.org/>. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1656>.
- Yama, D., & General, D. (2015). The revitalization policy of character- education in terms of strengthening the concept of nationalism. *International Journal of Education*, 8(2), 103-113. DOI: <https://doi.org/10.17509/ije.-v8i2.5317>.
- Yarmi, G., & Wardhani, P.A. (2020). Efektivitas pengembangan karakter melalui fun garden of literacy bagi anak usia 7 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1068-1075. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.492>